

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Matematika merupakan sebuah ilmu pasti yang berkenaan dengan penalaran. Matematika terus berkembang secara dinamis seiring dengan perubahan zaman. Perkembangannya tidak pernah berhenti karena matematika akan terus dibutuhkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang ada pada semua jenjang SD, SMP maupun SMA yang dapat digunakan dalam berbagai aspek kehidupan. Mata pelajaran Matematika mempunyai peran aktif dalam berbagai disiplin ilmu serta dapat memajukan daya pikir manusia. Selain itu, matematika diberikan dari tingkat sekolah dasar bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan berfikir logis, analisis, sistematis, kreatif, kritis dan kemampuan untuk bekerja sama. Dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pembelajaran matematika diharapkan berorientasi pada keterampilan proses, dengan demikian peran aktif siswa sangat menentukan terhadap keberhasilan pembelajaran.

Matematika adalah suatu disiplin ilmu yang sistematis yang menelaah pola hubungan, pola berpikir, seni, dan Bahasa yang semuanya dikaji dengan logika serta bersifat deduktif. Dalam proses perkembangannya dapat dilihat bahwa matematika merupakan ilmu dasar yang sudah menjadi alat untuk mempelajari ilmu-ilmu yang lain. Karena hampir seluruh disiplin ilmu menggunakan konsep matematika dalam mempelajari objek kajiannya. Oleh karena itu penguasaan terhadap matematika mutlak diperlukan (Fahrurroz, 2017:3). Mata pelajaran matematika memiliki

peranan penting untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai siswa. Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Ketika siswa dikatakan berhasil mencapai tujuan pembelajaran yaitu dengan memahami materi yang disampaikan dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensi atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Menurut Husamah (2018:20) mengemukakan bahwa pada hakekatnya hasil belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar. Sedangkan menurut Suprijono dalam Mufidah dan Sari (2021:814) Hasil belajar adalah pola-pola perubahan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Klasifikasi hasil belajar menurut Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi 3 ranah, yaitu ranah kognitif, ranah efektif, dan ranah psikomotorik. Ketiga ranah tersebut menjadi subjek penilaian hasil belajar.

Menurut Niss dalam Hardi (2017:4), salah satu alasan utama diberikan matematika kepada siswa di sekolah adalah untuk memberikan setiap individu pengetahuan yang dapat membantu mereka untuk mengatasi berbagai hal kehidupan, seperti Pendidikan atau pekerjaan, kehidupan pribadi, social dan sebagai warga Negara. Namun pada kenyataannya, banyak siswa yang menganggap pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang sulit. Matematika telah menjadi momok bagi Sebagian besar siswa di sekolah, ia seperti hantu yang menakutkan. Hal ini menyebabkan Sebagian siswa mengalami pusing, bahkan dari Sebagian siswa di sekolah banyak mengeluh dan stress Ketika menghadapi soal matematika. Maka dari itu, banyak capaian hasil belajar matematika siswa selalu rendah dan

buruk. Permasalahan ini menyebabkan terjadinya kekacauan, kegaduhan, keluhan dan kebingungan pada guru itu sendiri. Salah satunya adalah hasil belajar matematika yang diperoleh siswa masih rendah. Rendahnya kemampuan siswa diakibatkan karena siswa kurang dalam mengamati, mendengarkan, memahami dan susah diajak berlogika Ketika pembelajaran matematika berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian dalam jurnal Nurul Ramadhaniy dan Nurul Hikmah Kartini (2016), terhadap peserta didik kelas III di SDN 6 Selat Hilir, diketahui bahwa hasil belajar matematika peserta didik masih banyak yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 6,00 yang telah diterapkan oleh sekolah. Hal ini terlihat dari ulangan 16 peserta didik yaitu sebanyak 75% atau 12 peserta didik mendapatkan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan rata-rata 4,33. Sedangkan sisanya 25% atau 4 peserta didik mendapatkan nilai diatas rata-rata yaitu 6,75. Hasil penelitian pada jurnal S. Samsiyah (2019), siswa kelas IV SDN Kleco II Surakarta dalam pembelajaran matematika belum mampu membuat siswa merasa senang untuk melakukan suatu pemecahan masalah, terlihat dari hasil belajar siswa khususnya pada materi FPB dan KPK yang menunjukkan perolehan ketuntasan hasil yang rendah dari siswa kelas IVB yang berjumlah 30 siswa, siswa yang memperoleh nilai diatas KKM sebanyak 8 siswa atau 27,58%. Sedangkan yang memperoleh nilai dibawah KKM masih banyak yaitu 21 siswa atau 72,42%.

Dari permasalahan tersebut, perlu perbaikan dalam pembelajaran matematika, dan peran guru sangat diperlukan. Pembelajaran matematika diharapkan tidak hanya dengan mentransfer pengetahuan saja tetapi juga membantu

peserta didik untuk membentuk pengetahuan mereka sendiri serta memberdayakan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Upaya itu antara lain dengan menggunakan model pembelajaran yang variatif. Oleh sebab itu, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam penyampaian materi pelajaran, karena dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat merubah model belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara pikiran dan lisan menjelaskan bagian-bagian dari materi yang dipelajari.

Menurut Sumarni (2016:785) berpendapat bahwa *Think Pair and Share* (TPS) adalah metode pembelajaran kooperatif yang memberikan siswa waktu untuk berpikir dan menanggapi dan saling membantu, pada saat itu pemikiran tersebut menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk menjawab pertanyaan. Lyman dalam (Hamdayani, 2014:201), menyatakan bahwa *Think Pair and Share* (TPS) merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain, serta dapat mengoptimalkan partisipasi siswa.

Menurut Imas Kurniasih dan Berlin sari dalam Pranashanti dan Hamdani (2019:2) terdapat kelebihan model pembelajaran *Think Pair Share* yaitu; memberikan kesempatan yang banyak kepada siswa untuk berpikir, meningkatkan partisipasi siswa, lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing kelompok. Lebih mudah dan cepat membentuk kelompoknya, dan pemecahan masalah dapat dilakukan secara langsung

Berdasarkan uraian diatas mengenai latar belakang dari permasalahan penelitian tertarik melakukan penelitian dengan *systematic review* (SLR) mengenai model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar Matematika, melalui analisis pada metode pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan demikian membuat judul “**Analisis Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika Di Sekolah Dasar**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana Hasil analisis penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar pada mata pelajaran matematika di sekolah dasar?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan maslaah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran analisis penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar pada mata pelajaran matematika di sekolah dasar.

D. Manfaat Penelitian

Dalam suatu penelitian diharapkan mampu untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat yaitu :

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi sebagai model pembelajaran alternatif yang lebih menarik untuk mengembangkan kreatifitas dan inovasi guru di sekolah dasar melalui model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

2. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat memperoleh pengalaman belajar yang baru dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) sehingga pembelajaran menjadi menarik dan bermakna.